

PENINGKATAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI MEDIA WHEELS SPINNER BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 2 BANDA ACEH

Liana Cahyani¹⁾, Diah Sarmela²⁾, Idris Ismail³⁾, Zahara⁴⁾

^{1,2,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Syiah Kuala, ³SMP Negeri 2 Banda Aceh

diahsarmelappg@gmail.com, lianaachyini@gmail.com, idrisismail1991@gmail.com

Abstract

Students' lack of understanding of sexual education and the lack of use of interesting media cause classical guidance services to be less effective in delivering sensitive material. Therefore, this study aims to improve students' understanding of sexual education through classical guidance services using the interactive media Wheel Spinner. This study uses the Kemmis & McTaggart model Class Action Research (PTK) approach which is carried out in two cycles. The subjects of the study were 34 students in grades VII-4 of SMP Negeri 2 Banda Aceh. Data collection techniques are carried out through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The pretest results showed that 38.24% of students were in the medium category, 32.4% in the low category, 5.88% very low, 23.53% high, and 0% very high. After two cycles of action, in the posttest cycle II, students in the very high category increased to 8.8%, high to 17.6%, medium 50%, and the low category decreased to 23.5%, while the very low category was no longer found. Students also show increased active participation and courage in discussions. Thus, the use of Wheel spinner media has proven to be effective in increasing students' understanding of sexual education and creating an interactive and fun service atmosphere.

Article History

Submitted: 04 July 2025

Accepted: 13 July 2025

Published: 14 July 2025

Key Words

Sexual Education, Classical Guidance, Wheel Spinner, Adolescents.

Abstrak

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual serta minimnya penggunaan media yang menarik menyebabkan layanan bimbingan klasikal menjadi kurang efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat sensitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan media interaktif *Wheel Spinner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas VII-4 SMP Negeri 2 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pretest menunjukkan bahwa 38,24% siswa berada dalam kategori sedang, 32,4% dalam kategori rendah, 5,88% sangat rendah, 23,53% tinggi, dan 0% sangat tinggi. Setelah dua siklus tindakan, pada posttest siklus II, siswa dalam kategori sangat tinggi meningkat menjadi 8,8%, tinggi menjadi 17,6%, sedang 50%, dan kategori rendah menurun menjadi 23,5%, sementara kategori sangat rendah tidak ditemukan lagi. Siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan keberanian dalam diskusi. Dengan demikian, penggunaan media *Wheel spinner* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual serta menciptakan suasana layanan yang interaktif dan menyenangkan.

Sejarah Artikel

Submitted: 04 July 2025

Accepted: 13 July 2025

Published: 14 July 2025

Kata Kunci

Pendidikan Seksual, Bimbingan Klasikal, Wheel Spinner, Remaja.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa istilah ini menunjukkan tercapainya kematangan, biasanya mulai dari 13 tahun pada laki-laki dan 12 tahun pada perempuan. Menurut (Harlock 2002, dalam Ikamah dkk, 2024) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Santrock (2018) menyatakan bahwa remaja awal (usia 11-14 tahun) mengalami berbagai perubahan yang memerlukan pemahaman yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sosial, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, pendidikan seks sering kali diabaikan atau disampaikan secara tidak efektif akibat norma sosial dan budaya yang menganggapnya sebagai topik tabu (Widyastuti, 2020).

Meningkatnya tuntutan hukum pelecehan seksual selama beberapa tahun terakhir menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan. Banyak orang yang masih menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dipelajari oleh anak-anak. Pendidikan seks merupakan aspek krusial dalam perkembangan peserta didik yang membantu mereka memahami perubahan fisik, emosional, dan sosial selama masa remaja.

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Perempuan tercatat ada 338.496 kasus pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani hingga menjelang akhir tahun 2022. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus dan BADILAG 327.629 kasus (Komnas Perlindungan Perempuan, Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan, 2022).

Pelecehan seksual di Banda Aceh sangat memperhatikan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2020 kasus pelecehan seksual di Banda Aceh mengalami kenaikan. Direktur Flower, Risnawati, pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021 mengatakan bahwa sebanyak 160 kasus pelecehan seksual terjadi di Banda Aceh. Pada tahun 2016 terjadi pelecehan seksual sebanyak 30 kasus, tahun 2017 sebanyak 47 kasus, tahun 2018 sebanyak 57 kasus, tahun 2019 sebanyak 67 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 80 kasus. Data tersebut tidak semuanya merangkum kasus pelecehan seksual di Banda Aceh karena hanya beberapa korban saja yang melaporkan kepada tim Flower.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan selama PPL PPG di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Di temukan bahwa permasalahan tentang perilaku berpacaran yang mendekati seks bebas sering terjadi kalangan peserta didik. melihat hal tersebut peneliti ingin memberikan bimbingan dan strategi yang menarik dan mudah dipahami dalam memberikan informasi dan edukasi pendidikan seksual kepada peserta didik.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seks. Prayitno & Amti (2013) menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus inovatif agar peserta didik dapat memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media *Wheel spinner* sebagai alat bantu pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Wheel spinner adalah media berbentuk roda putar yang menyajikan informasi secara acak dan interaktif. Media ini dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Wahyuningsih & Hidayati, 2021). Dalam pendidikan seks, penggunaan *Wheel spinner* dapat membantu peserta didik memahami berbagai

topik seperti pubertas, kesehatan reproduksi, peran gender, dan batasan dalam pergaulan dengan cara yang menarik dan tidak canggung

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest design*, dengan rancangan satu kelompok. Desain penelitian ini terdapatnya pretest, sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2020:131).

Lokasi Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Subjek dalam penelitian siswa kelas VII-4 yang berjumlah 34 orang siswa. Peneliti menggunakan subjek purposive sampling, yaitu mengambil subjek penelitian dalam kriteria siswa yang terindekasi memiliki intensitas perilaku seksualitas dan memiliki pemahaman yang rendah tentang edukasi seksual. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif dengan model *Miles Huberman* (Sugiyono, 2016) dan analisis data kuantitatif angket dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase pemahaman siswa pada hasil tes yang diberikan dengan menggunakan rumus presentase (Hidayat dan Badrujaman, 2020). Adapun skala pemahaman siswa dikelompokkan dalam 4 kategorisasi penilaian, yakni kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, Sangat Rendah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman remaja tentang edukasi seksual pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Banda Aceh sebelum diberikan tindakan media *Wheel Spinner*. Pretest berisi 20 item pertanyaan yang diberikan kepada 34 siswa. Adapun hasilnya tidak ada siswa pada kategori sangat tinggi, 11 siswa berada pada kategori tinggi, 13 siswa kategori sedang, 8 siswa berada pada kategori rendah dan 2 orang siswa berada pada kategori sangat rendah. Dan rata-rata keseluruhan mencapai 81.03 jika dipersentase menjadi 23.8%.

Tabel. 1 Kategori Nilai Hasil Pretest

Kategori Nilai	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	$X \leq 68$	2	5.88%
Tinggi	$68 < X \leq 77$	8	23.53%
Sedang	$77 < X \leq 86$	13	38.24%
Rendah	$86 < X \leq 95$	11	32.4%
Sangat Rendah	$X > 95$	0	0
Ketuntasan		34	100

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tampilan tabel diatas dapat diuraikan bahwa hasil ketuntasan pemahaman siswa tentang edukasi seksual sebelum diberikan tindakan media spinner sangat rendah hanya mencapai 32.4% saja. Sehingga penelitian ini melakukan tindakan layanan melalui media *Wheel spinner* yang telah dirancang dalam pelaksanaan siklus I dan II.

Adapun hasil posttest pada siklus I dan siklus II terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel. 2 Kategori Nilai Hasil Posttest

Kategori Nilai	Rentang Skor	N	Siklus I %	N	Siklus II %
Sangat Tinggi	$X \leq 68$	2	5.88%	3	8.8
Tinggi	$68 < X \leq 77$	8	23.53%	6	17.6
Sedang	$77 < X \leq 86$	13	38.24%	17	50
Rendah	$86 < X \leq 95$	11	32.4%	8	23.5
Sangat Rendah	$X > 95$	0	0	0	0
Ketuntasan		34	100	34	100

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam kategori sedang meningkat dari 13 siswa menjadi 17 siswa, uyang menunjukkan peningkatan persebaran pemahaman kerah yang lebih merata. Jumlah siswa dengan pemahaman rendah dan sangat rendah juga menurun dari 10 menjadi 9 siswa.

Selain itu, observasi selama pelaksanaan layanan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dan diskusi kelompok. Media Wheels Spinner membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku saat membahas topik yang tergolong sensitif seperti pendidikan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Wheel spinner* dalam layanan bimbingan klasikal secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Banda Aceh mengenai pendidikan seksual. Pada tahap awal (pretest), sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang hingga rendah dalam hal pemahaman. Setelah intervensi dilakukan melalui dua siklus menggunakan media Wheel Spinner, terdapat peningkatan dalam kategori nilai, khususnya peningkatan jumlah siswa pada kategori sedang dan tinggi serta penurunan jumlah siswa pada kategori rendah dan sangat rendah.

Keterlibatan aktif siswa selama diskusi kelompok dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti penggunaan *Wheel spinner* sangat efektif dalam membahas topik-topik sensitif seperti pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuningsih & Hidayati (2021) bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Media ini juga menciptakan suasana yang lebih nyaman dan tidak kaku, sehingga siswa lebih terbuka dalam berdiskusi..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, Pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan media *Wheel spinner* masih tergolong rendah. Setelah diberikan layanan tersebut, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, baik dari segi nilai kuantitatif maupun dari keterlibatan dalam kegiatan belajar. Media *Wheel spinner* efektif dalam meningkatkan antusiasme dan

partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran yang bersifat sensitif dan edukatif seperti pendidikan seksual.

Referensi

- Fakhriyah, dkk. (2020). *Pendidikan Seksual Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, dkk. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Spin Wheel terhadap Minat dan Pemahaman Siswa*. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 3(2), 45-52.
- Hidayat, & Badrujaman. (2020). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikmah, dkk. (2024). *Perkembangan Remaja dan Tantangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Komnas Perempuan. (2022). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- POP BK SMP. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, & Hidayati. (2021). *Pemanfaatan Media Interaktif dalam Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Widyastuti, I. (2020). *Tabu dalam Pendidikan Seks Remaja*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(3), 55-61.
- Yuniertien. (2017). *Keefektifan Media Interaktif dalam Pembelajaran*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–40.